

## PERAN MAJELIS TAK'LIM MUSHOLA NURUL MUHTADIN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI DESA HIKUN

**Pahrurraji**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Muhammad Nafis Tabalong, Indonesia  
pahrurraji123@gmail.com

### ABSTRACT

*This research is motivated by the role of the Majelis Tak'lim Mushola Nurul Muhtadin in the formation of religious character in Hikun Village. The Majelis Taklim aims to invite and provide a positive impact so that they are not involved in negative actions, motivate them to participate in every religious activity, and train attitudes to be better, with the hope of being able to foster a religious attitude. This study aims to (1) Find out how the role of the Majelis Tak'lim Mushola Nurul Muhtadin in the formation of religious character in Hikun Village. (2) Find out the supporting and inhibiting factors of the role of the Majelis Tak'lim Mushola Nurul Muhtadin in the formation of religious character in Hikun Village. This study uses a qualitative descriptive approach and field research. Informants are ustadz, administrators, mosque youth, and members. The data collection techniques are obtained through observation, interviews, and documentation. Meanwhile, data analysis is done by means of data reduction, data presentation, and verification or triangulation. Based on the results of the study, it can be concluded that (1) The role of the Majelis Taklim Musola Nurul Muhtadin in forming religious character in Hikun Village, the author draws the conclusion that: the role of the Majelis Taklim in forming religious through Islamic educational values, routine religious studies conducted on Thursdays. Learning first begins with the recitation of the solawat, then the ustadz reads the Book of Nashaihul Ibad, after the recitation of the Book of Dhikr and praying together until finished. So that it can increase awareness of Islamic religious insight and knowledge, and can form religiousness well. (2) Factors that influence the role of the Majelis Taklim Musola Nurul Muhtadin in forming religiousness in Hikun Village, namely there are supporting and inhibiting factors, the supporting factors include: increasing faith. Meanwhile, the inhibiting factors are: the presence of other activities simultaneously with religious studies, laziness, and work.*

**Keywords:** Role, Majelis Tak'lim, and Religious Character.

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh. Peran Majelis Tak'lim Mushola Nurul Muhtadin dalam pembentukan karakter religius di Desa Hikun. Majelis Taklim bertujuan untuk mengajak, dan memberikan dampak positif supaya tidak terlibat pada perbuatan yang negatif, memotivasi mereka untuk turut serta dalam setiap kegiatan keagamaan, serta melatih sikap agar lebih baik, dengan harapan mampu menumbuhkan sikap religius. Penelitian ini bertujuan untuk



(1) Mengetahui bagaimana peran Majelis Tak'lim Mushola Nurul Muhtadin dalam pembentukan karakter religius di Desa Hikun. (2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran Majelis Tak'lim Mushola Nurul Muhtadin dalam pembentukan karakter religius di Desa Hikun. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Informan ustadz, pengurus, remaja masjid, serta anggota. Adapun teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan, analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi ataupun triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Peran Majelis Taklim Musola Nurul Muhtadin dalam pembentukan karakter religius di Desa Hikun penulis menarik kesimpulan bahwa: peran Majelis Taklim dalam membentuk religius melalui nilai-nilai pendidikan Islam pengajian rutin yang dilakukan pada hari kamis. Pembelajaran terlebih dahulu dimulai dengan pembacaan solawat kemudian ustadz membaca Kitab Nashaihul Ibad selesai pengajian Kitab Berzikir dan doa bersama sampai selesai. Sehingga mampu meningkatkan kesadaran terhadap wawasan dan ilmu agama Islam, dan dapat membentuk religius dengan baik. (2) Faktor yang mempengaruhi peran majelis taklim musola nurul muhtadin dalam membentuk religius di desa hikun, yaitu terdapat faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukungnya antara lain: menambah keimanan. Sedangkan, faktor penghambatnya ialah: adanya kegiatan lain secara bersamaan dengan pengajian, rasa malas, dan pekerjaan.

**Kata Kunci:** Peran, Majelis Tak'lim dan Karakter Religius.

## PENDAHULUAN

Pengajian agama, majelis tak'lim atau tabligh akbar merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal yang ada di masyarakat, yang sebenarnya pengajian ini merupakan satu-satunya bentuk institusional pendidikan Islam sejak pertama kali pada masa Wali Songo dan dapat bertahan hingga sekarang.

Tempat yang biasanya ditempati yakni surau atau langgar, masjid dan tempat umum lainnya. Majelis Tak'lim merupakan sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai agama yang fungsinya memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran Islam. Sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an surah *Ali Imron* ayat 104 (Departemen Agama RI, 2014), yakni:

وَيُنذِرُ أُمَّمُوكُمْ أَنَّهُمْ يَدْعُونَ إِلَى الْكُفْرِ وَيَتَرَدَّدُونَ بِأَلْسِنَتِهِمْ وَيُتَوَكَّرُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُفْضَلُونَ (١٠٤)

Jadi bila ada segelintir orang yang tidak memiliki agama atau tidak mengakui adanya Tuhan, maka hal ini tidaklah pantas. Mereka itu hanyakorban dari pengaruh lingkungan yang rusak dan tidak ada nuansa agama dilingkungan tersebut.

Dalam mensyiarkan Islam yang mengutamakan keimanan (keyakinan) kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. perlu ditanamkan akhlak yang mulia. Karena akhlak tidak terbentuk begitu saja dalam diri seseorang melainkan harus diupayakan melalui

proses pembentukan yang cukup lama dan dengan sungguh-sungguh.

Maka sangatlah betul bila pendidikan di pesantren fokus utama sebelum santri mempelajari ilmu-ilmu yang akan diberikan kepadanya, mereka harus mempelajari adab-adab terlebih dahulu. Karena digunakan untuk membentuk akhlak atau sikap mereka kepada guru, ilmu, orang tua, maupun kepada masyarakat.

Keberhasilan seseorang mensyiarkan ajaran Islam bergantung pada metodenya (manhaj). Dikarenakan metode dipandang sebagai sarana paling ampuh untuk mentransfer suatu informasi atau ilmu kepada orang lain. Namun bila metode yang digunakan salah, akan mengakibatkan pesan atau informasi ilmu pengetahuan menjadi tidak sampai (gagal).

Apalagi metode digunakan untuk transfer ilmu di tempat umum, seperti tabligh akbar, pidato, ceramah agama dan lain-lain. Pengajian agama, majelis tak'lim atau tabligh akbar merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal yang ada di masyarakat, yang sebenarnya pengajian ini merupakan satu-satunya bentuk institusional pendidikan Islam sejak pertama kali pada masa Wali Songo dan dapat bertahan hingga sekarang. Tempat yang biasanya ditempati yakni surau atau langgar, masjid dan tempat umum lainnya. Majelis Tak'lim merupakan sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai agama yang fungsinya memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran Islam.

Syaikh Ali Mahfûzh (murid Syaikh Muhammad 'Abduh, sebagai pencetus gagasan dan penyusunan pola ilmiah ilmu da'wah) (Ali Mahfûdz, 1952 dan Amir Syahrudin, dkk., 2003) seperti pada kutipan:

حث الناس على الخي و الهدى و الامر بالمعروف و النهي عن المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل و الآجل

Kewajiban setiap individu ber-da'wah, di samping dinyatakan oleh ayat diatas juga ditegaskan oleh Rasul Allah SAW (Abiy 'abd Allah Muḥammad ibn Ismâ'il al-Bukhâriy al-Ja'fiy, 187), yaitu:

عن عبدالله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال بل اتقوا عني ولو أمية، وح يأتوا عن نبي إسرائيل ولا حرج، ومن كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار. رواه البخاري.

Pada hadits ini Rasulullah menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu. Agama Islam sangat memerhatikan ilmu pengetahuan karena dengan ilmu pengetahuan manusia bisa berkarya dan beribadah lebih sempurna. Begitu pentingnya ilmu sampai Rasulullah SAW mewajibkan umatnya agar menuntut ilmu, baik laki-laki maupun perempuan dan baik yang membahas masalah duniawi maupun ukhrawi. Umat Islam wajib menuntut ilmu agama seperti akidah, fiqih, baca tulis Al-Quran dan lain sebagainya.

Dengan ilmu-ilmu itu umat Islam dapat beribadah lebih sempurna. Selain itu, umat Islam juga diperintahkan mempelajari ilmu untuk kemaslahatan hidup di dunia, seperti ilmu ekonomi, matematika, ilmu sosial, dan lain sebagainya. Mencari ilmu yang diwajibkan Allah SWT adalah mencari ilmu dengan niat untuk menjunjung tinggi ajaran Allah SWT (Faisal Rosidin Mukarom dan Ngatiman, 2015).

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa ada sebuah tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seorang muslim kepada muslim lainnya yakni mengajak kepada yang ma'ruf (segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, dan mencegah kepada yang munkar (segala perbuatan yang menjauhkan diri kepada Allah Subhanahu wa ta'ala).

Maka Musola yang merupakan salah satu institusi keagamaan dalam desa harus bisa memberikan fasilitas keilmuan untuk para Masyarakat, misalnya dengan diadakannya majelis tak'lim tersebut. Keberadaan Musola tersebar di seluruh pelosok tanah air dari wilayah kota hingga desa-desa. Kehadiran Musola dalam satu lingkungan masyarakat setidaknya-tidaknya menjadi identitas bagi keberadaan komunitas muslim di lingkungan tersebut (Fayumi, D. H., 2017). Dalam penelitian ini peneliti melihat kurangnya kesadaran masyarakat untuk berperilaku religius.

Oleh karena itulah majelis taklim ini hadir yang bertempat di Desa hikun Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong merupakan suatu majelis ilmu dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui kegiatan membaca shalawat dengan berzikir yang dapat menarik para jamaah untuk mengikuti majelis. Kegiatan majelis ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali di setiap malam jumat di musola nurul muhtadin Desa hikun. Majelis shalawat ini memiliki program-program yang memberikan dedikasi kepada masyarakat setempat untuk lebih mencintai Rasulnya dengan memperbanyak shalawat, memperdalam agama Islam yang dianutnya dengan mengerjakan ibadah dan kegiatankegiatan yang bersifat religi. Dengan diadakannya majelis ini mereka memperoleh pengetahuan tentang dasar-dasar dan wawasan keislaman sehingga masyarakat menjadi lebih religius, karena mereka merasa bahwa setiap manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT serta hal tersebut dapat mengurangi kurang kesadaran untuk berperilaku religius pada masyarakat dan menyadarkan mereka untuk taat beribadah.

Majelis Ta'lim bertujuan untuk mengajak, dan memberikan dampak positif supaya tidak terlibat pada perbuatan yang negatif, memotivasi mereka untuk turut serta dalam setiap kegiatan keagamaan, serta melatih sikap agar lebih baik, dengan harapan mampu menumbuhkan sikap religius. Hal ini menjelaskan bahwasanya kita sebagai umat muslim harus mempunyai kesadaran menuntut ilmu dan tidak sekedar mencari ilmu melalui pendidikan formal saja melainkan bisa menggunakan metode pendidikan non-formal. Kesadaran tentang wajib menuntut ilmu ini lalu dikongkritkan dalam bentuk kegiatan nyata dalam masyarakat, yaitu dengan mendirikan kelompok-kelompok pengajian di lingkungan mereka. Oleh karena itu masyarakat Desa Hikun membentuk pendidikan non-formal berupa majelis taklim sebagai alat atau media yang digunakan sebagai penunjang dalam mencari atau menuntut ilmu, ajaran, dan nilai-nilai agama Islam. Adanya kegiatan tersebut iyalah untuk mewujudkan pembentukan karakter yang religius di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pembentukan karakter religius di Desa Hikun dengan judul: **Peran Majelis Tak'lim Mushola Nurul Muhtadin dalam Pembentukan Karakter Religius di Desa Hikun.**

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah ustadz, pengurus, remaja masjid, serta anggota di Majelis Tak'lim Mushola Nurul Muhtadin pada Desa Hikun. Objek penelitian ini adalah peran Majelis Tak'lim Mushola Nurul Muhtadin dalam pembentukan karakter religius di Desa Hikun. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumenter. Teknik pengolahan data menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data serta analisis data menggunakan deskriptif kualitatif.

## **PEMBAHASAN**

### **Peran Majelis Tak'lim Mushola Nurul Muhtadin dalam Pembentukan Karakter Religius di Desa Hikun**

#### **Perencanaan**

Adanya suatu perencanaan yang dilakukan bersama-sama, khususnya ustadz melakukan perencanaan walaupun tidak secara spesifik terkait peran Majelis Taklim Musola Nurul Muhtadin dalam Pembentukan Karakter Religius menghidupkan kembali nilai-nilai ajaran agama dan ketua RT 05 sangat mendukung.

Uraian di atas sesuai dengan pendapat Azyumardi Azra (2019), perencanaan adalah suatu proses yang mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

Hal yang sama juga menurut Khozin (2016), bahwa perencanaan tentunya memerlukan suatu konsep yang mendasari dalam perancangan. Sehingga, adanya suatu konsep dalam perencanaan, maka hasil dalam suatu program dapat terarah kepada masyarakat. Oleh karena itu, ide yang menjadi dasar (pokok) dalam suatu perencanaan itu adanya kesadaran bahwa suatu pembelajaran atau kajian yang didesain atau dirancang secara baik dapat memperoleh suatu hasil yang lebih maksimal. Misalnya, tatkala menerapkan kajian kitab dalam suatu pembelajaran perlu adanya suatu persiapan yang dilakukan oleh guru atau pengajar seperti mempelajari bahasan materi terlebih dahulu yang akan disampaikan nantinya. Selanjutnya, pembelajaran atau penerapan kajian dapat terkontrol dengan baik sehingga materi yang disampaikan terarah dengan jelas. Lebih lanjut lagi, pembelajaran atau penerapan kajian nantinya dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ahmad Yunus (2020), bahwa pada

dasarnya perencanaan melalui empat tahap, yaitu: pertama menetapkan tujuan, kedua Merumuskan keadaan saat ini. ketiga identifikasi segala kemudahan dan hambatan. Keempat mengembangkan rencana untuk diarahkan pada pencapaian tujuan.

Jadi dapat dipahami bahwa perencanaan pembelajaran ilmu dasar tajwid telah dilakukan pengajar kajian dan sesuai dengan pendapat diatas sehingga menjadikan pembelajaran tersebut terarah dan dapat tercapai tujuan yang diharapkan.

### **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an dengan ilmu dasar tajwid dilaksanakan setiap hari kamis setelah solat isa Pelaksanaan kajian majelis taklim tersebut diikuti 121 Jemaah. Pembelajaran terlebih dahulu dimulai dengan pembacaan solawat kemudian ustadz membaca kitab nashaihul Ibad selesai pengajian kitab berzikir dan doa bersama sampai selesai.

Berdasarkan uraian diatas sesuai dengan Teori George R. Terry yang dikutip oleh Mudjahirin Thohir (2021), bahwa pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota kelompok hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran tempat yang dituju.

Jadi dapat dipahami bahwa pelaksanaan yang dilakukan pengajar kajian telah sesuai dengan teori diatas, sehingga dapat menjadikan karakter yang religius. Hal ini terlihat dari adanya kehadiran bersama untuk mencapai tujuan yang diharapkan, apalagi pelaksanaan pembelajaran tersebut dilakukan secara teratur.

### **Evaluasi**

Evaluasi yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung setelah Terlihat dengan adanya pembelajaran tersebut, telah membawa perubahan kepada hal positif dan kebaikan yang dirasakan masyarakat. Hal ini menjadikan masyarakat semakin lebih baik dan positif perbuatannya.

Uraian di atas sesuai dengan pendapat Lissinger yang dikutip oleh evaluasi adalah suatu proses yang berkaitan dengan pengumpulan informasi (penilaian) dengan membandingkan ataupun menentukan tujuan yang diharapkan dengan tingkat kemajuan program pembelajaran yang ingin dicapai. Hal yang sama juga dijelaskan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian atau Evaluasi Pendidikan dinyatakan: 1) Sahih, yakni penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur. 2) Objektif, yakni penilaian didasarkan pada prosedur (langkah) dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai. 3) Adil, yakni dapat meletakkan segala sesuatu pada tempatnya tanpa adanya perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi. 4) Terpadu, yakni penilaian ini menjadi salah satu komponen yang tak terpisahkan

dari kegiatan pembelajaran. 5) Terbuka atau transparan, yakni prosedur (langkah) penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan. 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, yakni penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan siswa. 7) Sistematis, yakni penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah terstruktur. 8) Memiliki acuan kriteria, yakni penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. 9) Akuntabel, yakni penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, dan teknik, maupun hasilnya.

## **Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Majelis Taklim Musola Nurul Muhtadin dalam Pembentukan Karakter Religius di Desa Hikun**

### **Faktor Pendukung**

#### **Faktor Guru**

Guru atau ustadz sangat penting dalam mendukung adanya majelis taklim nurul muhtadin di desa hikun. Apalagi, ustadz secara ikhlas dalam menerapkannya dengan meluangkan waktu dan kesediaannya hingga sekarang pembelajaran ini tetap terlaksana.

Guru atau ustadz dalam hal sangat mendukung agar tetap terselenggaranya pembelajaran tersebut dengan kemampuan dan kesediaan waktu secara ikhlas yang dilakukan ustadz.

Uraian di atas sesuai dengan pendapat Muhiddinur Kamal dalam bukunya yang berjudul Guru Suatu Kajian Teoritis dan Praktis bahwa guru sebagai faktor pertama dan utama didalam pembentukan karakter religius siswa. Hal ini dikarenakan guru bukan hanya sekedar memberikan ilmu, namun juga lebih kepada mendidik. Dalam artian mendidik menjadi dewasa (kematangan) dalam berpikir atau bersikap, terlebih lagi membentuk karakter religius siswa sesuai tuntunan agama dan aturan sekolah yang relevan. Sehingga, dalam hal mendidik inilah baik tidaknya guru akan berpengaruh pada kualitas karakter siswa.

Jadi dapat dipahami bahwa guru sebagai faktor pendukung sesuai dengan pendapat di atas, sehingga dengan adanya kemampuan dan kesediaan oleh pengajar kajian menjadikan tetap terselenggaranya Majelis taklim di desa hikun. Lebih lanjut, dapat membawa pengaruh terhadap Masyarakat menjadi lebih baik.

#### **Faktor Masyarakat**

Majelis Taklim menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi untuk ikut serta dalam pengajian di Majelis Taklim Musola nurul muhtadin. faktor pendukung yaitu faktor yang mendukung, mengajak, dan bersifat untuk ikut serta dalam dukungan kegiatan Majelis Taklim.

Uraian di atas sesuai dengan pendapat Hasbullah, bahwa siswa merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya masyarakat, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pembelajaran. Oleh karena itu, siswalah yang membutuhkan pembelajaran karena guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada masyarakat.

Jadi dapat dipahami bahwa masyarakat menjadi salah satu faktor pendukung tetap pembelajaran ilmu dasar tajwid dikalangan ibu-ibu lansia didesa kembang kunign sehingga hal tersebut sesuai dengan pendapat di atas. Apalagi, sebagian besar mereka semangat dalam mengikuti pembelajaran tersebut.

### **Faktor Lingkungan**

Lingkungan sangat mempengaruhi ditambah lagi adanya fasilitas yang cukup memadai untuk pelaksanaannya, baik disediakan dan kitab pembelajarannya, dan bangunan sebagai tempat pembelajaran berlangsung.

Uraian di atas sesuai dengan Teori Sartain sebagaimana yang dikutip oleh Hasbullah, bahwa lingkungan merupakan faktor yang meliputi kondisi dan alam sekitar yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan manusia. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh besar terhadap siswa, sebab suatu lingkungan disadari atau tidak, pasti akan mempengaruhi siswa.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Rosmita Sari Siregar dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Pendidikan, bahwa lingkungan yang paling berpengaruh dalam pembelajaran yaitu sekolah, selain daripada keluarga dan masyarakat karena lingkungan sekolah secara langsung sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran dan pembentukan karakter religius yang terstruktur. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, terencana, dan terarah.

Jadi dapat dipahami bahwa lingkungan sebagai faktor pendukung sesuai dengan pendapat di atas, sehingga dengan adanya lingkungan yang asri atau sejuk menjadi pengaruh yang baik terhadap majelis taklim tersebut. Selain itu juga adanya fasilitas yang mendukung agar tetap terlaksananya pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, lingkungan menjadikan proses pembelajaran ilmu dapat membawa perubahan dalam hal keagamaan dan bermasyarakat lebih baik.

### **Faktor Penghambat**

#### **Faktor Guru**

Masih sulitnya dalam memahami pembelajaran dan waktu yang kurang efisien. Hal ini memang menjadi kendala atau penghambat dalam penerapannya, apalagi ketika ada kesibukan diluar atau keadaan lain yang menjadikan tidak dapat hadir dalam majelis taklim tersebut.

Uraian di atas tidak sesuai dengan pendapat Muhiddinur Kamal dalam bukunya yang berjudul Guru Suatu Kajian Teoritis dan Praktis bahwa guru sebagai faktor pertama dan utama didalam pembentukan karakter religius siswa. Hal ini dikarenakan guru bukan hanya sekedar memberikan ilmu, namun juga lebih kepada mendidik. Dalam artian mendidik menjadi dewasa (kematangan) dalam berpikir atau bersikap, terlebih lagi membentuk karakter religius siswa sesuai tuntunan agama dan aturan sekolah yang relevan. Sehingga, dalam hal mendidik inilah baik tidaknya guru akan berpengaruh pada kualitas karakter siswa.

Jadi dapat dipahami Masih sulitnya dalam memahami pembelajaran dan waktu yang kurang efisien. Hal ini memang menjadi kendala atau penghambat dalam penerapannya, apalagi ketika ada kesibukan diluar atau keadaan lain yang menjadikan tidak dapat hadir dalam pembelajaran tersebut.

### **Faktor Masyarakat**

Sulitnya dalam memahami pembelajaran, waktu yang kurang efisien, dan kesibukan. Hal ini memang menjadi kendala atau penghambat dalam penerapannya, apalagi ketika ada kesibukan diluar atau keadaan lain yang menjadikan tidak dapat hadir dalam pembelajaran tersebut.

Uraian di atas tidak sesuai dengan pendapat Hasbullah bahwa siswa merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya siswa, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pembelajaran. Oleh karena itu, siswalah yang membutuhkan pembelajaran karena guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada siswa.

Jadi dapat dipahami bahwa faktor penghambatn disini adalah sulitnya dalam memahami pembelajaran, waktu yang kurang efisien, dan kesibukan. Hal ini memang menjadi kendala atau penghambat dalam penerapannya, apalagi ketika ada kesibukan diluar atau keadaan lain yang menjadikan tidak dapat hadir dalam pembelajaran tersebut.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai peran Majelis Taklim Musola Nurul Muhtadin dalam pembentukan karakter religius di Desa Hikun, penulis menarik simpulan bahwa: 1) Peran Majelis Taklim dalam membentuk religius melalui nilai-nilai pendidikan Islam pengajian rutin yang dilakukan pada hari kamis. Pembelajaran terlebih dahulu dimulai dengan pembacaan solawat kemudian ustadz membaca Kitab Nashaihul Ibad selesai pengajian Kitab Berzikir dan doa bersama sampai selesai. Sehingga, mampu meningkatkan kesadaran terhadap wawasan dan ilmu agama Islam, dan dapat membentuk religius dengan baik. 2) Faktor yang mempengaruhi peran Majelis Taklim Musola Nurul Muhtadin dalam membentuk religius di Desa hikun, yaitu terdapat faktor pendukung dan penghambat, faktor

pendukungnya antara lain: menambah keimanan. Sedangkan, faktor penghambatnya ialah: adanya kegiatan lain secara bersamaan dengan pengajian, rasa malas, dan pekerjaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abiy 'Abd Allah Muhammad ibn Ismâ'îl al-Bukhâriy al-Ja'fiy. 187. *al-Jâmi' al-Shahih al-Mukhtashar al-Musnad min Hadîts Rasûl Allah wa Sunanihi wa Ayyamihi*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Azra, Azyumardi. 2019. *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-Art.
- Fayumi, D.H. 2017. *Peran Departemen Agama dalam Meningkatkan Dakwah di Masjid*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Khozin. 2016. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Mahfûdz, Ali. 1952. *Hidayah al-Mursyidin*. Mesir: Dar al-Kitab al-'Arabiy.
- Mukarom, Faisal Rosidin dan Ngatiman. 2015. *Menelaah Ilmu Hadits*. Solo: Aqila.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang *Standar Penilaian atau Evaluasi Pendidikan*.
- Syahrudin, Amir. dkk. 2003. *Capita Seleкта Da'wah*. Jakarta: Kartika Insan Lestari.
- Thohir, Mudjahirin. 2021. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Puslit Sosial Budaya Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro dan Fasindo Press.
- Yunus, Ahmad. 2020. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung.